

# EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN DRILL BERBASIS MODEL SISTEM PERILAKU DALAM MENDUKUNG ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

Oleh: Gede Danu Setiawan<sup>1</sup>, I Gusti Agus Alit Astrawan<sup>2</sup>

## Abstrak

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang selaras dengan elemen Capaian Pembelajaran (CP) secara utuh, mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun pada praktiknya tidak semua kompetensi dapat dicapai optimal melalui pendekatan konstruktivistik atau berbasis proyek. Artikel ini bertujuan mengkaji efektivitas metode pembelajaran drill berbasis model sistem perilaku dalam mendukung elemen CP Kurikulum Merdeka, khususnya pada kompetensi yang menuntut ketepatan, konsistensi dan penguasaan keterampilan dasar. Kajian pustaka mengacu pada teori behaviorisme Watson, Thorndike, dan Skinner, serta pandangan Joy, Weil dan Calhoun mengenai karakteristik model sistem perilaku dan efektivitas metode drill dalam pembentukan kebiasaan belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi model sistem perilaku dengan metode drill relevan dan efektif untuk memperkuat keterampilan prosedural, kedisiplinan, serta otomatisasi kompetensi esensial, terutama bagi peserta didik dengan kemampuan awal rendah atau kebutuhan khusus. Pembahasan menegaskan bahwa pendekatan ini tidak bertentangan dengan prinsip merdeka belajar, melainkan berfungsi sebagai fondasi pembentukan perilaku belajar positif yang menunjang kemandirian peserta didik secara bertahap. Implikasi kajian ini merekomendasikan guru menerapkan metode drill secara proporsional dan kontekstual, didukung penguatan positif, umpan balik langsung serta asesmen formatif berbasis observasi kinerja untuk memastikan pencapaian CP secara optimal.

**Kata Kunci** : Kurikulum Merdeka, sistem perilaku, metode drill, capaian pembelajaran, kompetensi dasar.

---

<sup>1</sup> Gede Danu Setiawan adalah seorang dosen di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

<sup>2</sup> I Gusti Agus Alit Astrawan adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berorientasi pada

pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kurikulum ini menekankan penyesuaian pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter dan profil pelajar pancasila.

Dalam konteks tersebut, pendidik diharapkan mampu memilih dan mengimplementasikan model serta metode pembelajaran yang tidak hanya inovatif, tetapi juga selaras dengan elemen Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan pada setiap fase dan mata pelajaran. Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua elemen Capaian Pembelajaran dapat dicapai secara optimal hanya melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik atau berbasis proyek. Pada mata pelajaran tertentu, terutama yang menuntut penguasaan keterampilan dasar, ketepatan prosedural, konsistensi perilaku belajar serta pembentukan kebiasaan akademik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat sistematis dan terstruktur. Dalam konteks inilah model pembelajaran sistem perilaku menjadi relevan untuk dikaji kembali kebermaknaanya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Model pembelajaran sistem perilaku berlandaskan pada teori behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar melalui stimulus, respons, penguatan dan latihan berulang. Model ini menempatkan guru sebagai pengelola lingkungan belajar yang secara sadar merancang rangsangan pembelajaran untuk membentuk perilaku belajar yang diharapkan. Karakteristik tersebut menjadi model sistem perilaku memiliki kontribusi penting dalam mendukung elemen Capaian Pembelajaran yang berkaitan dengan ketepatan, ketekunan, kedisiplinan dan penguasaan kompetensi esensial.

Sejalan dengan model sistem perilaku, metode pembelajaran drill merupakan metode yang menekankan latihan berulang secara terstruktur guna memperkuat penguasaan keterampilan dan konsep dasar. Metode drill sering digunakan untuk meningkatkan ketepatan, kecepatan dan otomatisasi keterampilan belajar peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, metode ini berpotensi mendukung elemen Capaian Pembelajaran yang menuntut kemampuan aplikatif, keterampilan prosedural serta pembiasaan sikap belajar positif, terutama pada fase awal pembelajaran atau pada materi yang bersifat fundamental. Urgensi keselarasan antara model pembelajaran sistem perilaku dan metode drill dengan Kurikulum

Merdeka terletak pada kesesuaian tujuan, proses dan hasil pembelajaran. Tanpa keselarasan tersebut, metode drill berisiko dipersepsikan sebagai pembelajaran mekanistik yang bertentangan dengan semangat kemerdekaan belajar. Padahal jika diintegrasikan secara tepat, latihan berulang berbasis sistem perilaku dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat fondasi kompetensi yang kuat, sekaligus mendukung pembelajaran bermakna dan berkelanjutan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, peserta didik dengan karakteristik tertentu, seperti kemampuan awal rendah, kebutuhan khusus atau tingkat disiplin belajar yang masih berkembang, memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan konsisten. Model sistem perilaku dengan metode drill memungkinkan guru memberikan penguatan positif, umpan balik langsung, serta pengondisian belajar yang mendukung pencapaian CP secara bertahap dan terukur.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Model Pembelajaran Sistem Perilaku**

Model pembelajaran sistem perilaku berakar pada teori behaviorisme, yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Menurut John B. Watson (1913), perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengondisian lingkungan, sehingga proses belajar menekankan peran rangsangan eksternal dalam membangun respons peserta didik. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Edward L. Thorndike (1911) melalui *Law of Effect*, yang menyatakan bahwa respons yang diikuti oleh akibat menyenangkan cenderung akan berulang.

Perkembangan lebih lanjut teori behaviorisme dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953) melalui konsep *operant conditioning*. Skinner menegaskan bahwa perilaku belajar dapat dibentuk dan diperkuat melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) yang sistematis. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai pengendali stimulus yang merancang lingkungan belajar agar peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti ketekunan, ketepatan dan disiplin belajar.

Secara pedagogis, model pembelajaran sistem perilaku dicirikan oleh tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan terukur, materi yang disajikan

secara bertahap, latihan terstruktur serta evaluasi yang berfokus pada pencapaian perilaku belajar yang diinginkan. Joyce, Well dan Calhoun (2016) mengelompokan model sistem perilaku sebagai model pembelajaran yang efektif untuk penguasaan keterampilan dasar dan pembentukan kebiasaan belajar, terutama pada materi yang bersifat prosedural dan membutuhkan kesesuaian yang tinggi. model pembelajaran sistem perilaku sangat sesuai diterapkan pada situasi pembelajaran yang menuntut konsistensi perilaku dan mendukung elemen CP pada Kurikulum Merdeka.

### **Metode Pembelajaran Drill**

Metode pembelajaran *drill* didefinisikan sebagai teknik instruksional yang menitikberatkan pada aktivitas latihan yang dilakukan secara repetitif dan sistematis guna mengukuhkan penguasaan konsep maupun keterampilan spesifik. Secara fundamental, pendekatan ini berpijak pada pemikiran Thorndike (1922) mengenai hubungan antara aksi dan reaksi; ia berpendapat bahwa repetisi latihan secara konsisten akan mempererat ikatan antara stimulus dan respons. Dampak langsung dari penguatan hubungan ini adalah meningkatnya akurasi serta kecepatan peserta didik dalam mengaktualisasikan keterampilan yang dipelajari. Melalui perspektif ini, *drill* dipandang sebagai instrumen integral dalam ekosistem pembelajaran berbasis perilaku (behaviorisme).

Melengkapi gagasan tersebut, Skinner (1968) menekankan peran krusial dari *reinforcement* atau penguatan positif. Menurutnya, latihan berulang yang dikombinasikan dengan apresiasi atau penguatan yang tepat tidak hanya sekadar meningkatkan kapasitas serap belajar, tetapi juga mampu mengonstruksi kebiasaan akademik yang ajek dan stabil pada diri siswa. Dalam implementasi praktisnya, metode *drill* telah bertransformasi; ia tidak lagi sekadar alat untuk menghafal informasi secara mekanis, melainkan sarana untuk mencapai kemahiran tingkat tinggi (*mastery*). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mentransfer dan menerapkan kemampuan dasar tersebut secara lebih efisien saat menghadapi problem yang memiliki kompleksitas lebih tinggi.

Urgensi metode *drill* semakin terlihat pada domain pembelajaran yang menuntut penanaman kompetensi dasar. Sagala (2013) mengidentifikasi bahwa metode ini sangat efektif untuk materi yang memerlukan ketangkasan motorik maupun prosedural, seperti literasi (membaca dan menulis), numerasi (berhitung),

hingga keterampilan gerak. Namun, agar hasil yang dicapai dapat optimal, Sanjaya (2016) memberikan catatan kritis bahwa desain *drill* harus disusun secara terencana: berorientasi pada tujuan, memiliki struktur yang jelas, dilakukan secara bertahap, serta wajib menyertakan mekanisme umpan balik (*feedback*) yang eksplisit bagi peserta didik.

Dalam diskursus transformasi pendidikan saat ini, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka, metode *drill* menemukan relevansi barunya sebagai katalisator pembelajaran berdiferensiasi. Metode ini hadir sebagai strategi afirmatif bagi kelompok peserta didik yang membutuhkan perlakuan khusus atau penguatan ekstra pada kompetensi fondasional. Apabila dikelola dengan manajemen instruksional yang tepat, metode *drill* justru menjadi penyokong utama dalam pemenuhan elemen Capaian Pembelajaran (CP), tanpa mengeliminasi esensi dari prinsip pembelajaran bermakna yang menjadi ruh kurikulum nasional.

### **Kurikulum Merdeka dan Elemen Capaian Pembelajaran**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum nasional yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan kompetensi esensial, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Capaian Pembelajaran (CP). CP didefinisikan sebagai rumusan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada akhir satu fase, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terintegrasi. Menurut Kemendikbudristek (2022), CP menjadi acuan utama dalam penyusunan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran serta asesmen pembelajaran.

CP menekankan keterpaduan antara proses dan hasil belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku belajar dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran sistem perilaku dan metode *drill* dapat berkontribusi pada pencapaian CP, terutama pada kompetensi yang menuntut ketepatan, konsistensi

dan keterampilan prosedural. Dengan demikian, keselarasan antara model pembelajaran sistem perilaku, metode drill dan elemen Capaian Pembelajaran menjadi kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Integrasi ketiganya memungkinkan pembelajaran berlangsung secara terstruktur, terukur dan berorientasi pada pencapaian kompetensi esensial peserta didik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum Merdeka berakar kuat pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang memandang pendidikan sebagai proses menuntun segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa kemerdekaan dalam pendidikan bukanlah kebebasan tanpa arah, melainkan kebebasan yang disertai tuntunan yang sadar, bertahap dan bertanggung jawab. Dalam konteks inilah model pembelajaran sistem perilaku dapat dipahami memiliki keselarasan filosofis dengan pendidikan yang memerdekakan. Model pembelajaran sistem perilaku sering kali dianggap sebagai pendekatan yang bersifat mengontrol dan mekanistik. Namun, jika dikaji secara mendalam, model ini justru menyediakan struktur pembelajaran yang diperlukan untuk menuntun peserta didik menuju kemandirian belajar. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai pamong yang memberikan arahan dan teladan, bukan sebagai penguasa yang memaksa kehendak. Dalam model sistem perilaku, peran guru sebagai pengelola stimulus dan penguatan dapat dimaknai sebagai bentuk tuntunan pedagogis yang membantu peserta didik membentuk perilaku belajar positif secara bertahap.

Prinsip “*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” memiliki nilai kuat dengan karakteristik model sistem perilaku. Pada tahap awal pembelajaran (*ing ngarso*), guru memberikan contoh perilaku belajar yang benar dan terstruktur. Pada tahap pendampingan (*ing madya*), guru membangun motivasi melalui penguatan dan umpan balik. Selanjutnya, ketika peserta didik telah menunjukkan perilaku belajar yang stabil (*tut wuri handayani*), guru memberikan dukungan dari belakang, memungkinkan peserta didik belajar secara lebih mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa sistem perilaku tidak

bertentangan dengan kemerdekaan belajar, melainkan menjadi sarana untuk mencapainya.

Dalam Kurikulum Merdeka adanya prinsip pergeseran peran guru yang semula sebagai sumber informasi tunggal kemudian menjadi fasilitator. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, melainkan sebagai pengarah, pendamping dan pengelola lingkungan belajar. Dalam konteks ini, model pembelajaran sistem perilaku memiliki karakteristik yang secara konseptual mendukung perubahan peran tersebut. Salah satu karakteristik utama model sistem perilaku adalah perancangan lingkungan belajar secara sistematis. Guru berperan menyiapkan stimulus, aturan dan penguatan yang memungkinkan peserta didik belajar melalui respons dan pengalaman belajar langsung. Peran ini menempatkan guru bukan sebagai penyampai materi secara dominan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar perilaku belajar yang diharapkan dapat muncul dan berkembang. Karakteristik berikutnya adalah penekanan pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, dalam hal ini guru berfungsi sebagai umpan balik dan penguat, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Model sistem perilaku menekankan latihan dan pembiasaan belajar secara mandiri dan bertahap agar peserta didik dapat membangun keterampilan dan kebiasaan belajar yang konsisten tanpa ketergantungan penuh pada penjelasan guru. Dan penggunaan penguatan positif memperkuat motivasi intrinsik peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mengulangi perilaku belajar yang efektif. Namun dalam model sistem perilaku ini, memiliki tantangan tersendiri bagi guru saat menerapkannya di sekolah saat ini, misalnya keterbatasan waktu pembelajaran karena model ini memerlukan proses latihan, koreksi dan pengulangan yang sistematis sedangkan jam pelajaran masih cukup terbatas. Selain itu manajemen kelas dan kedisiplinan siswa menjadi kendala karena model ini menuntut fokus dan kepatuhan siswa secara berkelanjutan dan dari sisi asesmen, guru dituntut melakukan penilaian berulang dan pemantauan sehingga meningkatkan beban kerja.

Dalam penerapan model pembelajaran sistem perilaku agar dapat memberikan hasil yang maksimal tentu memerlukan asesmen formatif. Asesmen formatif yang paling cocok adalah asesmen berbasis observasi perilaku dan kinerja

selama proses pembelajaran yang diikuti dengan umpan balik langsung dan penguatan positif, hal ini selaras dengan karakteristik utama model sistem perilaku yang menekankan perubahan perilaku belajar yang dapat diamati secara langsung sehingga asesmen tidak berfungsi sebagai penilaian akhir, melainkan sebagai alat untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku belajar peserta didik secara efektif. Selain itu, asesmen formatif dapat dilakukan melalui latihan singkat berulang yang bertujuan memantau kemajuan penguasaan keterampilan dasar dan dengan demikian asesmen formatif dalam model sistem perilaku terintegrasi menuntun peserta didik mencapai CP secara optimal.

## **SIMPULAN**

Melalui analisis dan sintesis yang telah terkaji dari artikel ini, dapat diambil kesimpulannya bahwa model pembelajaran sistem perilaku yang dipadukan dengan metode drill relevan dan efektif dalam mendukung elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, terutama pada kompetensi yang menuntut penguasaan keterampilan dasar, ketepatan prosedural, kedisiplinan dan konsistensi perilaku belajar. Penerapan yang tepat menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak bertentangan dengan prinsip merdeka belajar, melainkan berfungsi sebagai fondasi pembentukan kebiasaan belajar positif yang menunjang kemandirian peserta didik secara bertahap. Guru disarankan menerapkan model sistem perilaku dan metode drill secara proporsional dan kontekstual, khususnya pada materi fundamental atau peserta didik yang membutuhkan penguatan kompetensi dasar. Strategi penerapan meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, penyusunan latihan bertahap dan terstruktur, pemberian penguatan positif serta umpan balik langsung, serta penggunaan asesmen formatif berbasis observasi dan kinerja selama proses pembelajaran. Dengan strategi tersebut, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik mencapai CP secara optimal tanpa mengurangi hakikat pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Cahyani, T. A. P., & Fitri, H., & Isnaniah., & Imamuddin, M. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Drill Terhadap Hasil Belajar dan Kedisiplinan Siswa

Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMPN 4 Ampek Angkek. *Proximal : Jurnal Penelitian dan Pendidikan Matematika*. Nomor 2, Volume 8. Diakses 1 Januari 2026.

Carooline, S. H. (2025). Penerapan *Reinforcement Positive* Dengan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Huruf Pada Anak *Low Vision* di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Journal of Psychology*. Nomor 1. Volume 1. Diakses 1 Januari 2026.

Fitri, L. A., & Yusmerita., Novrita, S. Z., & Nelmira, W.(2025). Pengaruh Metode Drill Disertai Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembuatan Pola Dasar Sistem Bunka di Kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang. *Jurnal Kelitbangan*. Nomor 2, Volume 13. Diakses 1 Januari 2026Mahaswari, I. A. Y., & Budiarsa, I., & Dewi, N. M. L. A. (2024). Penerapan Metode Drill Pada Pembelajaran Tari Rejang Teratai Putih di SMP Negeri 2 Susut Bangli. *PENSI*. Nomor 2, Volume 4. Diakses 1 Januari 2026.

Setyaningsih, S., & Kamal, F., & Fatkhurrohman. (2024). Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Mandiraja Banjarnegara. *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan*. Nomor 2, Volume 4. Diakses 1 Januari 2026